



Di dalam dua pengajaran yang Yesus berikan di khotbah di bukit, seakan-akan kita melihat bahwa Yesus berkontradiksi dengan Musa. Kita perlu kembali melihat maksud awal Tuhan memberikan hukum, barulah kita mengerti mengapa Musa memberikan hukum tambahan. Kita juga mengerti mengapa Yesus membawa kita bukannya kembali kepada hukum Musa saja tetapi kembali kepada hukum yang paling awal itu. Ini karena Tuhan memberikan hukum bukan sekadar memberikan larangan tetapi memberikan perlindungan terhadap sesuatu yang berharga. Dan di bagian ini, hal berharga yang dilindungi adalah pernikahan. Sebenarnya seluruh persatuan, baik yang bersifat suku, pekerjaan, ataupun negara, esensi sebenarnya adalah persatuan dalam pernikahan. Waktu persatuan pernikahan ini terganggu maka akan mempengaruhi persatuan lainnya. Dan pernikahan juga sebenarnya melindungi sesuatu yang lain yaitu rencana Tuhan dan proyek kemanusiaan yang Tuhan berikan di dalam dunia ini. Waktu Tuhan menciptakan manusia, Tuhan memberikan mandat yang sangat sederhana dan mendasar. Yaitu untuk berlipat ganda dan memenuhi bumi, lalu mereka dipanggil untuk berkuasa atas bumi sebagai wakil Tuhan. Inilah proyek kemanusiaan.

Kejatuhan manusia membuat setiap generasi hanya melihat kepada dirinya sendiri. Di dalam pernikahan pun orang bertanya apakah mereka bahagia atau apakah untungnya bagi diri. Tetapi kita perlu melihat rencana Tuhan yang lebih besar. Pernikahan adalah perlindungan akan rencana Tuhan terhadap generasi selanjutnya dan hanya di dalam pernikahanlah generasi selanjutnya itu bisa dihadirkan dengan perlindungan dari Tuhan. Di dalam perintah dasar inilah sebenarnya sudah terkandung banyak sekali hukum yang seharusnya menjaga perintah itu. Tetapi karena pelanggaran manusialah maka Tuhan memberikan larangan-larangan yang bersifat eksplisit. Tuhan tidak ingin terus berbicara akan apa yang tidak boleh dilakukan. Tuhan ingin manusia melihat kembali rencana Tuhan sesuai hati Tuhan. Melihat keindahan rencana Tuhan, inilah yang seharusnya kita kejar dan itu juga yang Tuhan Yesus lakukan.

Waktu orang Farisi bertanya atau menantang Yesus di dalam detail hukum, menarik bahwa Yesus tidak menanggapi mereka dalam hal itu. Tetapi Yesus mengajak mereka kembali kepada desain awal. Ini karena hati dan rencana Tuhanlah yang perlu kita pegang. Seperti orang tua yang memberikan ponsel

kepada anaknya. Mereka tidak akan mengucapkan semua peraturan yang tidak boleh dilakukan, seperti tidak boleh pakai ini, situs web ini, aplikasi itu, ini karena akan sangat melelahkan. Waktu orang tua memberikan ponsel kepada anaknya, mereka mempunyai rencana agar dipakai baik-baik. Kapankah orang tua mulai berkata jangan? Waktu anak itu mulai melanggar. Misalnya main ponsel terlalu lama maka sang orang tua akan berkata tidak boleh dan memberi batas setelah itu. Jika orang tua harus terus berkata apa yang boleh dan tidak, maka akan bagaimanakah relasinya? Seorang anak seharusnya memiliki tanggung jawab untuk belajar mengerti apa yang boleh dan tidak. Dan waktu orang tua memberi tambahan peraturan ini sebenarnya untuk menjaga supaya sang anak tidak tambah rusak.

Di dalam melihat hukum Tuhan kita perlu membedakan antara dua jenis. Pertama, hukum penciptaan, yang adalah hukum yang diletakkan bersama-sama dengan ciptaan dan bahkan sebelum diucapkan juga sudah harus dikerjakan. Juga hukum konsekuensial, yaitu hukum yang ditambahkan karena terjadinya pelanggaran. Misalnya waktu Tuhan menetapkan pernikahan, sudah ada di dalamnya peraturan atau hukum bahwa pernikahan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan untuk seumur hidup. Tidak ada perceraian dan di situ ada keindahan di mana mereka menjalani hidup bersama. Tetapi karena kekerasan hati manusia akhirnya perceraian terjadi dan Musa memberikan hukum yang berikutnya. Ini bukan suatu hukum yang baru tetapi hukum yang berusaha mencegah kerusakan yang lebih parah lagi. Di sini Musa mengatakan bahwa perceraian itu tidak bisa seenaknya, perlu menulis surat cerai, dan juga ada saksi. Maka Yesus mengajarkan kita kembali, bukan kepada hukum Musa, tetapi kepada hukum yang pertama yaitu hukum penciptaan. Dia tidak bertentangan dengan Musa tetapi sebaliknya Yesus mengerti maksud Musa. Bukan sekadar berbicara akan boleh atau tidak tetapi kembali kepada desain awal Tuhan yang begitu indah. Dan untuk itulah Yesus mati, yaitu supaya kita kembali kepada desain awal Tuhan. Sering kali tendensi kita pada akhirnya mengarah ke pertanyaan boleh atau tidak? Setelah mendengar khotbah mengenai perceraian masih bingung dan bertanya apakah boleh bercerai atau tidak? Inilah tendensi manusia yaitu selalu fokus kepada detail larangannya. Marilah kita kembali kepada desain awal Tuhan.

Tadi sudah dikatakan bahwa rencana Tuhan di bagian awal itu sederhana yaitu agar manusia berlipat ganda, memenuhi bumi, dan berkuasa di atasnya. Di dalam hukum atau perintah yang sederhana ini sudah terletak banyak hukum dan setidaknya ada tiga. Pertama, pentingnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kedua, pentingnya persatuan sakral pernikahan yaitu antara satu laki-laki dan satu perempuan. Dan ketiga, pentingnya panggilan untuk melahirkan dan melanjutkan keturunan. Tetapi setan, yang artinya penghalang atau penantang, akan berusaha untuk menggagalkan hukum itu dengan melucuti hukum-hukum itu.

Pertama, kita melihat di dunia bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu diusahakan untuk tidak ada. Perempuan ingin dapat melakukan apa yang laki-laki dapat lakukan dan menolok keunikan yang Tuhan berikan dalam hidupnya. Inilah kekacauan dunia sekarang. Dan waktu satu hukum Tuhan dilanggar maka itu akan membawa kekacauan yang lebih parah lagi. Waktu kita keluar dari hukum Tuhan maka Tuhan memberi hukum yang baru agar kita tidak jatuh makin jauh. Tetapi makin manusia berlutut kepada boleh atau tidak, kemudian terus melanggar dan makin lama makin jauh. Akan ada waktunya Tuhan berkata kamu sekarang sendiri dan rayakanlah kebebasanmu. Ini sebenarnya akan membawa kita kepada kematian dan maut.

Yang kedua, kita melihat setan membuat perceraian dianggap remeh. Waktu perceraian dianggap remeh maka pelan-pelan pernikahan juga akan dianggap remeh. Manusia bertanya apakah untungnya pernikahan itu bagi mereka dan apakah boleh bercerai atau tidak? Inilah fokus kita manusia, yaitu bagaimana keluar dari keadaan ini dan apakah berdos atau tidak melakukannya? Marilah kita kembali kepada apa yang Yesus katakan yaitu kembali kepada desain rencana Tuhan yang indah. Mereka yang bergumul akan perceraian di dalam pernikahannya sering kali merasa bahwa mereka telah dilukai begitu dalam. Tetapi kita harus ingat bahwa Tuhan Yesus sudah mati bagi luka itu. Tuhan menerima luka itu di atas kayu salib supaya kita bisa saling memaafkan. Kita juga melihat bahwa di dunia kita makin kehilangan contoh-contoh yang baik. Pemimpin negara atau pimpinan politik yang sebenarnya baik juga kadang masih gagal di dalam hal ini. Bukan menghina mereka tetapi di sini kita diingatkan untuk jangan melihat kepada pimpinan dunia tetapi kepada Tuhan dan desain Tuhan untuk pernikahan. Tetapi juga setidaknya kita melihat para pimpinan yang gagal dalam hal ini tidak bangga dan diam-diam saja. Ini karena mereka tahu bahwa ini adalah sesuatu yang tidak boleh menjadi contoh bagi negaranya.

Dan yang ketiga, yaitu pentingnya panggilan untuk melahirkan dan melanjutkan keturunan. Hal ini penting dalam melanjutkan proyek kemanusiaan.

Kita sebagai orang Kristen merayakan hari ayah atau ibu itu bukan merayakan hal sentimental tetapi kita merayakan mereka yang mengerjakan panggilan Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kita tahu bahwa membesarkan anak itu tidak mudah dan bukanlah hobi. Juga bukan karena kita suka anak kecil, karena hanya dalam beberapa tahun mereka jadi besar dan dapat berubah menyebalkan. Tetapi sebagai orang tua kita ingat bahwa kita sedang menjalankan panggilan Tuhan.

Ukuran atau nilai suatu generasi itu bukanlah dinilai dari berapa kaya mereka ataupun berapa banyak penemuan atau teknologi yang berhasil mereka temukan melainkan bagaimana mereka mempersiapkan generasi selanjutnya. Ini juga bukan penyembahan akan anak-anak tetapi mereka akan menjadi dewasa dan bertugas untuk mempersiapkan generasi selanjutnya. Inilah suatu kesadaran juga pada diri manusia yaitu melindungi generasi selanjutnya. Kita bahkan juga bisa melihat hal ini di dalam film. Dan ketika ada penjahat yang sengaja menghancurkan anak kecil maka kita sadar begitu tidak ada harapan. Inilah kesadaran yang Tuhan tempatkan dan rencana Tuhan begitu indah.

Di NRETC kemarin, saya mendapat berkat melihat anak-anak remaja yang bertumbuh di gereja kita. Sebagai orang tua biasanya kita kenal anak-anak yang nakal yang bertumbuh di rumah kita. Tetapi di dalam NRETC saya melihat mereka duduk bersama mendengar firman Tuhan. Walau masih ada yang main ponsel tetapi secara umum mereka duduk sebagai seorang yang berada di hadapan Tuhan dan mendengarkan Firman Tuhan dan ini bukan karena sekadar ikut orang tua. Banyak dari mereka yang mendengarkan sembari mencatat. Kita juga mengingat bagaimana Tuhan dahulu memanggil kita untuk menyembah dan melayani-Nya dan di NRETC saya melihat bagaimana Tuhan memanggil anak-anak itu. Ini adalah suatu hiburan besar. Kita tahu mereka sudah remaja tidak akan terbelenggu lagi dan suatu hari akan keluar. Tetapi waktu kita melihat mereka keluar, kita berharap bahwa mereka juga menjawab panggilan Tuhan dan menemukan Tuhan yang memanggil kita juga.

Selanjutnya kita akan masuk di ayat 33 sampai 37 di mana Yesus berbicara mengenai sumpah. Sekilas di sini Yesus seakan-akan berkontradiksi lagi dengan pengajaran Musa. Tetapi kita perlu mengerti maksud Tuhan dari hukum ini dan juga maksud Musa, barulah kita akan melihat bahwa mereka sejalan. Ada beberapa hukum yang kita perlu pertimbangkan di sini. Pertama, hukum ketiga dari 10 hukum Taurat di Keluaran 20:7. Begitu pentingnya hukum ini dan betapa tingginya nama Tuhan di dalam kebudayaan Israel. Waktu orang Israel mencatat Alkitab, setiap kali sebelum mereka menulis nama Tuhan ini, mereka mencuci tangan terlebih dahulu dan menulis dengan sangat gentar. Juga mereka tidak sekadar

menyebut nama Tuhan tetapi mengganti katanya. Kata ‘Tuhan’ yang menggunakan huruf besar semua sebenarnya adalah kata ganti karena kata yang ditulis sebenarnya adalah nama Yahwe. Ini agar mereka tidak sembarangan menyebut nama itu.

Tuhan tidak memberikan hukum ini untuk menjaga gengsi bagaikan Voldemort di buku Harry Potter yang tak mau namanya disebut. Tetapi Tuhan memberikan peraturan ini untuk melindungi manusia. **Bagaimana manusia menggunakan nama Tuhan demikianlah sikap hatinya terhadap Tuhan.** Berbeda dengan nama manusia yang merujuk kepada orang itu. Nama Tuhan tidak bisa dibedakan dengan diri Tuhan di dalam diri kita yaitu waktu kita memakai nama Tuhan di situ kita menyapa Tuhan. Maka waktu seseorang tidak menghargai nama Tuhan maka di dalam hatinya mereka juga tidak menghargai Tuhan. Keadaan itulah yang sebenarnya berbahaya bagi manusia karena ia bertentangan dengan Tuhan yang adalah sumber segala hal. Karena itu nama Tuhan harus dijunjung tinggi di dalam hati manusia.

Strategi setan itu luar biasa hebat di zaman ini. Kita melihat nama yang paling mudah diucapkan dan dihinia itu adalah nama Tuhan. Istilah ‘OMG’ ataupun ‘Jesus Christ!’. Bahkan betapa mudahnya anak-anak mengucapkan ketika mereka terkejut. Mungkin mereka tidak bermaksud menghina tetapi waktu kita menggunakan nama itu dengan sembarangan maka hati kita juga tidak bisa menghargai Tuhan dengan sungguh-sungguh. Bagaimana tidak sulit menyembah Tuhan jika di dalam gereja kita menyembah Tuhan dan keluar dari gereja menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan. Maka betapa pentingnya menggunakan nama Tuhan dengan sungguh-sungguh. Di sinilah Tuhan memberikan hukum ini untuk melindungi manusia. Waktu manusia menggunakan nama Tuhan dengan tidak sembarangan, dia menghargai Tuhan dan masih selaras dengan sumber dari segala hal dan seluruh alam semesta. Jadi hukum ketiga bukanlah sekadar larangan akan sembarang menggunakan nama Tuhan. Tetapi juga adalah suatu perlindungan terhadap pandangan manusia terhadap Tuhan di dalam hatinya.

Hukum berikutnya yang perlu kita pertimbangkan adalah hukum kesembilan, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Hukum ini bukan sekadar larangan tetapi suatu perlindungan terhadap kebenaran. Yaitu tidak boleh ada kebohongan di dalam komunitas orang Israel. Dua hukum ini adalah hukum yang bersifat penciptaan. Tetapi di dalam kehidupan orang Israel terjadi banyak pelanggaran. Kebohongan terjadi dan penggunaan nama Tuhan dengan tidak sungguh-sungguh juga terjadi. Maka Musa memberikan lagi hukum yang bersifat konsekuensial, baik di Ulangan 6:13 juga di Imam 19:12. Di konteks Musa, dia tahu landasannya adalah hukum ketiga dan kesembilan. Musa ingin mengajarkan kepada bangsa Israel agar mereka serius di dalam perkataan terutama saat mereka

harus bersumpah. Musa mengaitkan nama Tuhan yang begitu tinggi seharusnya di dalam hati Israel sehingga waktu mereka bersumpah mereka harus menjaga perkataan mereka di dalam kebenaran karena mereka mengaitkan itu dengan nama Tuhan.

Sama seperti pernikahan yang kita telah bahas sebelumnya. Pernikahan itu bukan perihal dua orang saja tetapi juga di hadapan Tuhan. Kesadaran ini membuat kita seharusnya tidak sembarangan waktu melihat pernikahan. Demikian juga di dalam perkataan. Musa bukan sedang mengajarkan mereka harus bersumpah. Praktik bersumpah adalah suatu praktik umum dan bukan cuma di Israel. Misalnya ada momen khusus di mana mereka harus bersumpah seperti waktu mengadakan perjanjian. Di sini Musa mengaitkan sumpah mereka dengan takut dan gentarnya mereka terhadap nama Tuhan. Jika kamu mau melanggar sebaiknya jangan bersumpah. Tetapi kalau kamu bersumpah haruslah bersumpah di dalam nama Tuhan dengan begitu seriusnya.

Tetapi dosa perlahan-lahan melucuti semua hukum Tuhan. Di dalam dosa kebenaran itu ditolak dan kebohonganlah yang muncul. Setan adalah bapa kebohongan dan kita lihat pertama kali dia muncul di Alkitab yang dilakukan adalah kebohongan. Dia dengan hebat, bukan memutarbalikkan, melainkan memotong dan memutar sedikit kebenaran yang akhirnya menjadi lain sekali. Begitu Adam dan Hawa jatuh di dalam dosa maka mereka juga mengeluarkan perkataan yang mengacaukan kebenaran. Tuhan bertanya, “Kenapa kamu makan?” *Adam menjawab*, “Oh perempuan yang kamu berikan itu yang membuat aku makan.” Ini benar tetapi ada yang dipelintir dan ada yang tidak dikatakan oleh Adam. Seharusnya dia berkata, “Ya, Tuhan, saya salah.” Adam tidak mengatakannya tetapi mengatakan kebenaran yang lain. Dari perkataannya kita tahu dia mau berkata bahwa ini bukan salahnya tetapi salah Hawa. Kita juga melihat ini di generasi selanjutnya yaitu waktu Kain membunuh Abel bagaimana dia berkelit.

Setelah kejatuhan akhirnya perkataan kita makin lama makin jauh dari kebenaran. Waktu perkataan seseorang itu tidak bisa dipercaya maka dia membutuhkan hal lain untuk membenarkan. Mungkin kita atau teman kita ada yang seperti itu dan perlu mengucapkan sumpah agar perkataannya dipercaya. Sumpah menjadi alat agar dipercaya walaupun pada akhirnya berbohong juga. Lalu pada akhirnya sumpah demi sesuatu, misalnya demi kepala, ataupun demi langit, dan ujungnya adalah demi Tuhan. Inilah konteks orang Farisi di zaman itu. Mereka kenal dengan hukum tetapi tidak masuk kepada maksud Tuhan melainkan memanipulasi hukum tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa harus bersumpah untuk dianggap serius dan harus atas nama Tuhan. Tetapi mereka tetap tidak menyatakan kebenaran sehingga mereka tidak hanya melanggar hukum kesembilan melainkan juga hukum ketiga. Karena itu waktu

Yesus melihat hal tersebut Yesus mengajarkan janganlah bersumpah demi apa pun. Maksud Yesus sederhana yaitu kembalilah kepada desain awal Tuhan. **Kita tidak perlu bersumpah kalau kata-kata kita bisa dipercaya dan biarlah setiap perkataan kita seperti sumpah.**

Kalau kita hidup di dalam kebenaran dan segala apa yang kita katakan adalah kebenaran maka hidup kita itu menjadi sederhana. Sebaliknya jika kita hidup di dalam kebohongan, maka banyak sekali kebohongan atau skenario yang harus dipertahankan. Banyak realitas yang dijalankan agar kebohongan itu konsisten dan hidup jadi rumit. Bohong dengan orang ini maka bicaranya begini, lalu dengan yang lain bicaranya lain. Dan kadang, seperti di film, hal itu bisa tertukar. Marilah kita kembali mengingat bagaimana desain Tuhan itu sebenarnya sederhana. Jika ya, hendaklah ya, jika tidak, hendaklah katakan tidak. Janganlah membiasakan diri menggunakan sumpah untuk menjadi sebuah legitimasi. Mereka yang menggunakan sumpah untuk hal ini itu sebenarnya sedang membuat dua lapisan kebenaran. Perkataan dengan sumpah itu yang benar dan yang biasa itu bisa benar ataupun tidak. Akibatnya sama yaitu kebenaran tidak dijunjung tinggi. Ini bukanlah rencana Tuhan.

Yesus bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa tidak boleh bersumpah sama sekali. Ini karena ada saat di mana kita perlu bersumpah. Misalnya saat bersaksi di dalam pengadilan, menikah, ataupun ketika dilantik menjadi presiden. Ada yang menafsirkan hal ini bahwa Yesus melarang kita bersumpah sama sekali seperti kelompok Quaker. Akibatnya mereka tidak bisa dipanggil untuk bersaksi di pengadilan karena tidak mau bersumpah. Kita bisa melihat bahwa ini bukanlah maksud Yesus karena di dalam Alkitab ada saat di mana sumpah manusia itu berkenan di hadapan Tuhan. Misalnya Hana ibu Samuel yang bersumpah kepada Tuhan akan memberikan anaknya melayani Tuhan jika diberikan anak. Tuhan berkenan melihat keseriusan hati Hana dan Hana bukan bersumpah karena kata-katanya tidak bisa dipercaya. Juga di Ibrani 6:13 dikatakan Allah sendiri juga bersumpah. Allah bersumpah bukan karena kalimat-Nya tidak bisa dipercaya melainkan karena ini di dalam konteks perjanjian. Abraham perlu melihat jaminan itu maka Allah bersumpah atas nama-Nya sendiri. **Yesus bukan mengajarkan bahwa kita tidak boleh bersumpah sama sekali tetapi agar segala perkataan kita menyatakan kebenaran.**

Sebagai penutup ada beberapa aplikasi sederhana yang bisa kita terapkan di dunia. Pertama, marilah kita berhati-hati dengan perkataan kita. Jangan terlalu cepat berkata-kata dan lebih baik banyak mendengar dahulu. Sehingga setiap perkataan kita adalah hasil pemikiran yang matang. Jika kita sekadar bicara maka kita mungkin akan meneruskan informasi yang keliru. Amsal berkata bahkan orang

bodoh juga bisa kelihatan pintar waktu dia diam. Sebaliknya kita tahu mereka yang banyak berkata-kata itu seperti inflasi kata-kata. Makin banyaknya kata-kata kita akhirnya makin orang tidak menganggap kata-kata kita serius. Terutama di dalam dunia media sosial. Banyak sekali informasi yang kita teruskan dan kita justru harus lebih berwaspada. Jangan sampai kita memberikan atau melanjutkan informasi yang keliru. Begitu juga banyaknya berita di zaman ini. Di zaman dahulu berita itu berharga untuk membawa perhatian bagi mereka yang belum tahu. Tetapi sekarang berita digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Apalagi di zaman AI, semua hal ini menjadi makin kompleks dan ini sangat sulit untuk dilawan. Ketika suatu generasi menciptakan suatu teknologi, maka generasi berikutnya akan diwarnai oleh teknologi itu. Misalnya generasi ini menciptakan ponsel maka generasi berikutnya akan sangat dipengaruhi oleh ponsel. Begitu juga akan AI terhadap generasi berikutnya.

Kita juga sadar betapa perlunya kita bersandar kepada Tuhan dan kebenaran Tuhan. Marilah kita berhati-hati di dalam kita memberikan komitmen dan janji. **Biarlah mereka yang mendengar perkataan kita melihat bahwa setiap perkataan kita itu kita pegang dengan serius dan sungguh-sungguh.** Dan ini di dalam segala bidang, baik keluarga, persahabatan, pekerjaan, dan tentunya juga pelayanan. Hati-hati juga dengan alasan. Semua alasan bisa seakan-akan terlihat indah padahal sebenarnya kita sedang memutar balikkan kebenaran. Misalnya seseorang yang diajak melayani karena kita melihat dia tepat dan dia menjawab mau mencari kehendak Tuhan dahulu dan pada akhirnya berkata bahwa dirinya merasa itu bukan kehendak Tuhan baginya. Hati-hati jika kita tanpa sadar menggunakan hal-hal yang rohani untuk ketidakbenaran. Walaupun kita sebagai manusia sudah begitu jauh dari kebenaran Tuhan, tetapi marilah kita ingat bahwa Yesus mati bagi pelanggaran-pelanggaran kita. Bukan sekadar untuk menambal dosa tetapi memberikan kepada kita kehidupan yang baru. Supaya kita bisa mulai lagi dengan desain. Hukum-hukum yang Musa berikan bersifat konsekuensial itu bagaikan tamalan. Tetapi yang Yesus lakukan adalah memberi ban yang baru. Marilah mulai dari awal menjalani desain Tuhan dengan hati-hati.